

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada Bab I ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Rentang perkembangan remaja termasuk periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Santrock, 2007, hlm. 20). Seorang remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk ke dalam fase remaja awal. Menurut Konopka (Pirkuinas dalam Yusuf, 2011, hlm. 184) rentang usia remaja berkisar antara 12-22 tahun, dengan pembagian usia remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun).

Pada umumnya, karakteristik perkembangan fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting (Yusuf, 2011, hlm. 184). Karakteristik perkembangan remaja mencakup, perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama (Yusuf, 2011, hlm.193-204). Pada masa remaja awal, Yusuf (2011) mengemukakan bahwa:

Masa remaja awal berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif, sehingga masa ini disebut masa negatif dengan gelarnya seperti; tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, sebagai berikut; (a) negatif dalam berprestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif). (hlm. 26)

Berdasarkan karakteristik perkembangannya, tentu seharusnya remaja dapat mencapai perkembangan secara optimal, meskipun remaja awal berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Secara operasional mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan peserta didik SMP adalah mencapai perilaku landasan kehidupan religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan

berpikir, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria dan wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan kesiapan karir, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya (Ahman, 2010, hlm. 38).

Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik remaja dapat mencapai perkembangan optimal. Terbukti dengan adanya fenomena masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, yaitu fenomena kekerasan atau perundungan yang dilakukan oleh peserta didik teman sebaya. Permendikbud No. 28 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dalam pasal 6, menyatakan bahwa “perundungan merupakan tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus, atau menyusahkan”.

Berdasarkan data dan fakta yang terjadi di Indonesia, menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Ni’am Sholeh mengemukakan bahwa telah terjadi peningkatan kasus perundungan di sekolah pada tahun 2014 hingga Desember 2015 dan pelakunya adalah anak. Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (perundungan) di sekolah yaitu dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus pada 2015 (Hazliansyah dalam *Republika.co.id.*, 2015). Selain itu, berdasarkan laporan Permendikbud No. 82/2015 pada bulan Januari 2016 menyatakan bahwa 84% peserta didik pernah mengalami kekerasan di sekolah (ICRW, 2015), 40% peserta didik usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya (UNICEF, 2014), 75% peserta didik mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah (ICRW, 2015), dan 50% peserta didik melaporkan pernah mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah (UNICEF, 2015) (Permendikbud, 2015, hlm. 1).

Dengan adanya fenomena kekerasan atau perundungan dalam dunia pendidikan di lingkungan sekolah, tentu akan memicu kurangnya kesejahteraan warga di sekolah yaitu peserta didik dan guru sebagai pendidik. Noddings (dalam Karina, T., 2012, hlm. 13) mengungkapkan bahwa kesejahteraan harus menjadi tujuan dari pendidikan yang harus berkontribusi secara signifikan terhadap kebahagiaan personal dan kolektif. Artinya bahwa kesejahteraan dan pendidikan merupakan hal yang saling berkaitan dan menjadi hal yang sangat penting demi terciptanya kebahagiaan warga di sekolah. Kesejahteraan di sekolah merupakan

penilaian subjektif terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (kesehatan) (Konu & Rimpelä dalam Khatimah, 2015, hlm. 24).

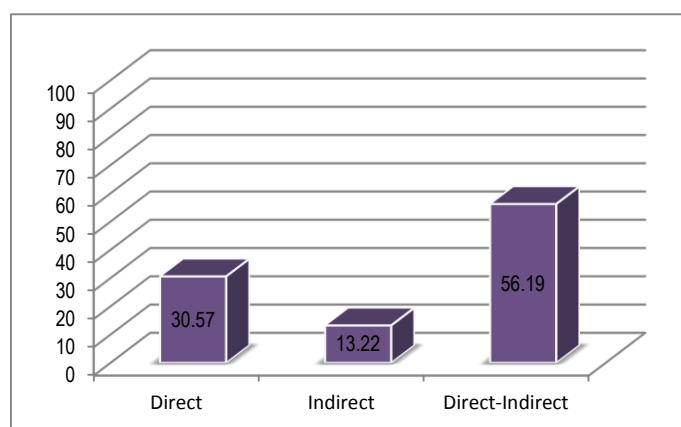
Fakta, kesejahteraan di sekolah kini menjadi berkurang. Adanya fenomena perundungan di sekolah menjadi hal yang sangat meresahkan bagi kesejahteraan warga sekolah, terlebih lagi memiliki dampak paling negatif terhadap peserta didik korban perundungan (Novrita & Irvan, 2015, hlm. 33). Sanders dkk. (2003) mengemukakan hasil studi *National Youth Violence Prevention Resource Center*, menunjukkan bahwa dampak perundungan bagi korban dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka menghindari sekolah. Lebih lanjut Sanders dkk., (2003) mengemukakan bila perundungan berlanjut dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi *self esteem*, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stres dan depresi, serta rasa tidak aman. Selain itu, dalam kasus yang lebih ekstrim, perundungan dapat mengakibatkan remaja nekad membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Bukan hanya itu saja, menurut para ahli bahwa korban perundungan dapat menjadi pelaku perundungan selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Stein dkk., (2006) korban perundungan cenderung terdorong juga untuk melakukan perundungan di kemudian hari. Korban memiliki risiko berperilaku agresif atau melakukan perundungan kepada teman-teman sebayanya (Unnever; Stein dkk. 2006) yang disebabkan mereka berada dalam siklus kekerasan yang acapkali akan memaksa untuk menjadi pelaku selanjutnya (Coloroso, 2006). Kemudian Kak Seto (dalam timblo.net, 2013), berpendapat bahwa pelaku perundungan berpotensi menjadi korban akibat munculnya rasa dendam dari anak yang dirundung untuk membalas perlakuan dari pelaku perundungan tersebut. Di dukung dengan hasil penelitian Wong (dalam Sintha & Fuad, 2011, hlm. 23) yaitu 38% responden (perundungan) menyatakan bahwa mereka melakukan perundungan karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban perundungan.

Fakta lapangan hasil pengamatan selama PPL di SMP Negeri 40 Bandung. Peneliti menemukan adanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh peserta

didik kelas VII yang kini telah menduduki kelas VIII, baik langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Misalnya, membentak, mengejek, menghina, memukul, mendorong, menarik kerudung, memfitnah, dan tidak diizinkan untuk bergabung dengan teman kelompok. Selain itu, dalam program bimbingan dan konseling SMP Negeri 40 Bandung, disebutkan masih maraknya kasus perundungan yang terjadi di SMP Negeri 40 Bandung.

Untuk melengkapi observasi tersebut, peneliti menyebarkan kuesioner OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) yang dikonstruksi oleh Gonçalves dkk. (2016) dan diadopsi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Instrumen tersebut disebarluaskan kepada 385 peserta didik kelas VIII. Hasil menunjukkan adanya peserta didik korban perundungan sebanyak 121 orang, 37 korban perundungan langsung (*direct*), 16 korban perundungan tidak langsung (*indirect*) dan 68 korban perundungan langsung dan tidak langsung (*direct-indirect*). Berikut disajikan distribusi frekuensi korban perundungan berdasarkan kelompoknya.



**Grafik 1.1** Gambaran Korban Perundungan Berdasarkan Kelompok Perundungannya

Merujuk pada grafik tersebut, dapat terlihat bahwa korban perundungan langsung dan tidak langsung (*direct-indirect*) sangat menonjol dibandingkan dengan korban perundungan langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Terlepas dari kelompok perlakuan perundungan, sebagai korban perundungan tentu masalah ini dapat menghambat peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan kompetensi dirinya yang kemudian menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan berikutnya

Isan Nurisana, 2017

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS) PESERTA DIDIK KORBAN PERUNDUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Nurihsan & Agustin, 2011, hlm. 18). Diener (dalam Nurlaili, & Farras R.A., 2015, hlm. 95), mengemukakan bahwa individu-individu yang sejahtera dan bahagia dengan kehidupannya, merupakan individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik, menunjukkan prestasi kerja yang baik, memiliki hubungan sosial yang berarti, pemaaf dan murah hati, cenderung lebih tahan dalam menghadapi stres dan mempunyai kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.

Individu yang mempunyai kesehatan fisik, mental, kebahagiaan salah satunya dengan memiliki keterampilan memaafkan (*forgiveness*). Hasil studi empiris dari beberapa peneliti menunjukkan bahwa memaafkan memiliki manfaat untuk kesehatan fisik (Worthington, dkk., 2007), kesehatan mental (Toussaint & Webb, 2005), dan kesejahteraan (Karremans, dkk., 2003). Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Arismawati (2016) bahwa pemaafan (*forgiveness*) dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan peserta didik.

Untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut, diperlukan data empiris yang dapat memberikan implikasi bagi layanan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal, khususnya dalam aspek keterampilan memaafkan dalam rangka memperkuat karakter peserta didik di sekolah (Peterson & Seligman, 2004). Layanan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal. Layanan yang dapat membentuk peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal adalah bimbingan dan konseling. Depdiknas tahun 2007 tentang rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir atau terkait dengan pengembangan pribadi sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial dan spiritual)”.

## **2.1 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.1.2 Identifikasi Masalah**

Isan Nurisana, 2017

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS) PESERTA DIDIK KORBAN PERUNDUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adanya hasil penyebaran instrumen OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) kepada 385 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung menunjukkan adanya peserta didik korban perundungan sebanyak 121 orang, 37 korban perundungan langsung (*direct*), 16 korban perundungan tidak langsung (*indirect*) dan 68 korban perundungan langsung dan tidak langsung (*direct-indirect*), tentu menjadi hal yang sangat meresahkan warga sekolah, terutama pada korban perundungan. Sanders dkk. (2003) menegaskan bahwa dampak perundungan bagi korban dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah serta menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Lebih lanjut Sanders dkk., (2003) mengingatkan bila perundungan berlanjut dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi *self esteem*, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stres dan depresi, serta rasa tidak aman. Selain itu, dalam kasus yang lebih ekstrim perundungan dapat mengakibatkan remaja nekat membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Bukan hanya itu saja, menurut beberapa ahli bahwa korban perundungan dapat menjadi pelaku perundungan selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Stein dkk., (2006) korban perundungan cenderung terdorong juga untuk melakukan perundungan di kemudian hari. Korban memiliki resiko untuk melakukan perilaku agresif atau perundungan kepada teman-teman sebayanya (Unnever; Stein dkk. 2006) yang disebabkan mereka berada dalam siklus kekerasan yang acapkali akan memaksa untuk menjadi pelaku selanjutnya (Coloroso, 2006). Kemudian Kak Seto (dalam timblo.net, 2013), berpendapat bahwa pelaku perundungan berpotensi menjadi korban akibat munculnya rasa dendam dari anak yang dirundung untuk membalas perlakuan dari pelaku perundungan tersebut. Di dukung dengan hasil penelitian Wong (dalam Sintha & Fuad, 2011, hlm. 23) yaitu 38% responden (perundungan) menyatakan bahwa mereka melakukan perundungan karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban perundungan.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya kemampuan afektif agar emosi-emosi negatif pada korban perundungan dapat dikurangi bahkan

dihilangkan. Salah satu kemampuan afektif yang mampu meredakan dampak perundungan berupa perasaan-perasaan atau tindakan negatif tersebut yaitu dengan memaafkan. Smedes (1991) berpendapat bahwa memaafkan adalah kemampuan afektif yang mampu meredakan peserasaan-perasaaan negatif dalam diri seseorang. Memaafkan adalah pusat untuk membangun manusia sehat dan merupakan salah satu proses yang paling penting dalam pemulihan hubungan interpersonal setelah konflik (Thussaint dan Web, 2005). Kemudian Lopez dan Snyder (2003) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan perubahan negatif menjadi positif yaitu mencakup perubahan secara kognisi, emosi dan perilaku. Dan menurut Seligman & Peterson (2004) memaafkan merupakan salah satu *character strength* dan karakter dasar yang perlu dimiliki oleh individu.

Selain itu, hasil studi empiris dari beberapa peneliti menunjukkan bahwa memaafkan memiliki manfaat untuk kesehatan fisik (Worthington, dkk., 2007), kesehatan mental (Toussaint & Webb, 2005), dan kesejahteraan (Karremans, ddk., 2003). Selain itu bersarkan penelitian yang dilakukan Arismawati (2016) bahwa pemaafan (*forgiveness*) yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan peserta didik Dengan demikian, memaafkan menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki peserta didik dan perlu diteliti secara terstruktur dan sistematis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengambil judul “Kecenderungan Memaafkan (*Forgiveness*) Peserta Didik Korban Perundungan”. (Studi Deskriptif di Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2016-2017).

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dijabarkan pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.2.1 Bagaimana kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban Perundungan Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 1.2.2.2 Bagaimana program bimbingan pribadi untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

Isan Nurisana, 2017

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS) PESERTA DIDIK KORBAN PERUNDUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan di atas maka, tujuan yang ingin peneliti capai yaitu mengetahui gambaran secara empiris tentang:

3.1.1 Kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

3.1.2 Program bimbingan pribadi untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

### **4.1 Manfaat Penelitian**

#### **4.1.1 Manfaat Teoretis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan kecenderungan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik berdasarkan latar belakang perundungan.

#### **4.1.2 Manfaat Praktis**

##### **4.1.2.1 Bagi guru BK/konselor**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi guru BK di sekolah, dalam upaya meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan melalui program bimbingan pribadi.

##### **4.1.2.2 Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama dalam mengembangkan pentingnya memiliki keterampilan memaafkan (*forgiveness*) bagi peserta didik.

### **5.1 Struktur Organisasi Penelitian**

Untuk memberikan gambaran menyeluruh dalam skripsi ini, maka struktur organisasi penelitian disusun menjadi lima bab, sebagai berikut.

Isan Nurisana, 2017

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS) PESERTA DIDIK KORBAN PERUNDUNGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- Bab I      Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
- Bab II      Kajian pustaka, meliputi konsep dasar perundungan, konsep dasar memaafkan (*forgiveness*), dan penelitian yang relevan.
- Bab III     Metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik dan pengembangan instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, uji coba instrumen penelitian, prosedur dan tahap penelitian, analisis data, dan pengolahan data.
- Bab IV     Temuan dan pembahasan, meliputi temuan penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, program bimbingan pribadi untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik korban perundungan, dan keterbatasan penelitian
- Bab V      Simpulan dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian (simpulan), rekomendasi.